

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh setiap guru atau dosen. Kompetensi guru juga didefinisikan sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, teknologi, dan juga spiritual untuk membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut mencakup tentang penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme serta pembelajaran yang mendidik.⁴

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, kompetensi guru terdiri atas empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan

⁴ Abd. Rahman, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru", *Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 8462.

⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

potensi secara optimal untuk mengaktualisasikan setiap potensi yang melekat pada diri siswa.

2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan integritas pribadi guru, seperti berakhlak mulia, arif dan bijaksana, dewasa, berwibawa, stabil secara emosional, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru untuk beradaptasi, bekerja sama, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial secara profesional.
4. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi mata pelajaran, serta kemampuan mengimplementasikan materi tersebut secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem yang utuh dalam diri seorang guru.

B. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi Profesional merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru karena Kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar dalam menyusun materi.

Teori konstruktivisme dari Jean Piaget memberikan gambaran bahwa pengetahuan berkembang melalui proses aktif sesuai tahap kognitif individu.⁶ Dalam konteks ini, profesionalitas guru tampak ketika ia mampu menyesuaikan kedalaman materi dengan tingkat perkembangan intelektual siswa.

Kompetensi profesional juga merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang keilmuannya yang mencakup dua rana subkompetensi diantaranya, subkompetensi yang pertama merupakan substansi keilmuan sesuai dengan bidang studi. Guru dituntut untuk memahami setiap materi, menguasai konsep, serta metode keilmuan sebagai landasan dalam kurikulum, memahami keterkaitan antar materi juga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sedangkan subkompetensi kedua merupakan pengiasaan struktur dan metode keilmuan.⁷

Kompetensi profesional juga merupakan kemampuan komprehensif yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan

⁶ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 118-119.

⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik secara mendalam, sistematis, dan berkelanjutan. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola seluruh proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif manajerial, guru profesional dituntut memahami dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengadministrasian, serta evaluasi.⁸ Pada tahap pengorganisasian dan pelaksanaan, guru profesional mampu mengelola kelas secara efektif dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan partisipatif. Guru memahami alur kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari kegiatan awal (*apersepsi dan pre-test*), kegiatan inti yang berpusat pada aktivitas peserta didik, hingga kegiatan penutup yang mencakup refleksi dan *post-test*. Dalam proses ini, guru juga dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik agar seluruh potensi mereka dapat berkembang secara optimal dan terkoordinasi.⁹ Selanjutnya, dalam aspek pengadministrasian, guru bertanggung jawab untuk mendokumentasikan seluruh proses pembelajaran secara tertib dan

⁸ Musbikhin, "Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif", *Ummul Qura Vol Xiii*, No 1 (2019): 16-23.

⁹ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, , *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017),24-26.

sistematis, termasuk pencatatan kehadiran, perkembangan belajar, serta penyusunan laporan hasil belajar. Administrasi yang baik mencerminkan profesionalitas guru dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi proses pendidikan. Adapun pada tahap evaluasi, kompetensi profesional tercermin dalam kemampuan guru merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, mengolah serta menganalisis hasil belajar peserta didik, dan menggunakan hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk melakukan refleksi serta perbaikan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur hasil akhir, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, Guru yang profesional tidak sekadar menjalankan rutinitas administratif, melainkan mampu mengelola dan mengembangkan proses pendidikan secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab demi tercapainya mutu pembelajaran yang optimal.

Menurut Suyanto, guru dapat dikatakan profesional ketika mampu memaksimalkan pembelajaran secara efektif dikelas. Adapun ciri guru yang dapat dikategorikan sebagai tenaga profesional ketika memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan diri, yang meliputi:

1. Mampu mengimplementasikan kurikulum serta mengajar secara kreatif dan inovatif.

¹⁰ S.Sudjoko "Kompetensi Profesional Bagi Seorang Guru Dalam Manajemen Kelas", *Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara* 12 (2015): 5.

2. Mampu mengembangkan serta memperkaya wawasan tentang berbagai metode pembelajaran.
3. Mampu mengoptimalkan perencanaan pembelajaran, baik secara berkelompok maupun individu, untuk merancang dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran.¹¹

Menurut pendapat Rudito Amir Das, ada empat bagian yang mesti dikuasai dalam kompetensi profesional diantaranya; menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pengajaran dan kemampuan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan pandangan tersebut, kompetensi profesional guru dapat dijelaskan melalui tiga ranah diantaranya:

- a. Ranah kognitif (pemahaman), yang diartikan sebagai kemampuan intelektual guru yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan pendidikan. Selain itu, guru juga perlu memahami administrasi sekolah, teknik penilaian hasil belajar, wawasan kemasyarakatan, dan pengetahuan umum lain yang mendukung tugas profesionalnya sebagai pendidik.
- b. Ranah afektif (ranah sikap) merupakan dimensi kemampuan guru yang berkaitan dengan disposisi internal, nilai, komitmen, dan integritas pribadi dalam menjalankan profesinya. Kompetensi ini tercermin dalam

¹¹ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, 119-120.

penghargaan yang tinggi terhadap profesi keguruan sebagai panggilan moral dan tanggung jawab sosial, kecintaan serta kebanggaan terhadap mata pelajaran yang diampu, dan kesediaan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, ranah afektif juga tampak dalam sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan rekan sejawat, pimpinan sekolah, peserta didik, serta masyarakat.

- c. Ranah psikomotor (ranah keterampilan) merujuk pada kemampuan operasional dan teknis guru dalam mengimplementasikan pengetahuan dan sikap profesionalnya ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Kompetensi ini mencakup keterampilan merancang perencanaan pembelajaran secara sistematis, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif, membimbing serta memfasilitasi perkembangan peserta didik, melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar secara objektif, serta memanfaatkan media dan sumber belajar secara tepat.

Guru juga dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, kemampuan mengelola kelas, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta melaksanakan administrasi pembelajaran secara tertib dan akuntabel. Ranah psikomotor ini menjadi indikator konkret profesionalitas guru dalam praktik pendidikan sehari-hari.¹²

¹² S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Bandung: Pt Bumi Aksara, 1989), 65-77.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kompetensi profesional guru dapat dilihat dari beberapa kemampuan yang dimiliki diantaranya:

- a. guru mampu menjalankan dan mengembangkan tanggung jawabnya dengan baik.
- b. guru mampu melaksanakan berbagai perannya secara efektif.
- c. guru dapat bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan instruksional yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- d. guru mampu melaksanakan perannya dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.¹³

Oleh karena itu, apabila seorang guru tidak memiliki atau kurang menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas dan profesinya sebagai pendidik.

Menurut proyek pembinaan pendidikan guru Depdiknas, sebagaimana dikutip Nanam Sudjana, bahwa ada sepuluh kompetensi profesional yang mesti harus melekat dalam pada diri setiap guru, yaitu; menguasai bahan ajar, mampu mengelola program belajar mengajar, dapat mengelola kelas dengan sempurna, terampil menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, dapat mengelola interaksi belajar-mengajar, dapat menilai prestasi belajar, mengenal dan menguasai fungsi

¹³ Ira Restu Kurnia, Awalina Barokah, En Inayah Syafitri, "Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan", *Pendidikan Dasar* (N.D.).66.

layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan terampil menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami dan mampu menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional guru erat hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan, yaitu;

- 1) Merencanakan program belajar-mengajar
- 2) Melaksanakan dan mengelola proses belajar-mengajar
- 3) Menilai kemampuan proses belajar-mengajar
- 4) Menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dibinanya.¹⁴

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian pendidikan agama kristen

Di Indonesia, penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal, baik di sekolah negeri maupun swasta.¹⁵ Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh guru-guru Kristen serta tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang tersebut,

¹⁴ Marwiyah, "Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Peranannya Dalam Mengimplementasikan Kurikulum", *Kependidikan* 8, No 2 (2019): 53–56.

¹⁵ Pranada, "Manfaat Evaluasi Pembelajaran Non Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik", *Imparta*, Vol 3, No 1 (2024): 58.

untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara lebih efektif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang vital dalam membentuk karakter kepemimpinan dan moral generasi muda. “Sehingga dengan karakter kepemimpinan yang berkualitas maka diharapkan pengembangan sikap dan esensi-esensi yang selaras dengan iman kristen dan aturan yang menjadi dasar dalam proses kehidupan dapat berjalan dengan baik.”¹⁶ Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman siswa serta mendukung pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai iman. Penyampaian materi yang sistematis dan terarah juga berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kualitas akademik dan spiritual yang baik. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memperkuat iman mereka. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat serta menyesuaikan perencanaan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (modul ajar).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga merupakan suatu yang perlu menekankan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan

¹⁶ M. Yusuf, *Kualitas Tenaga Pendidik Dalam Pendidikan Agama: Studi Tantangan Dan Solusi*. (Jakarta: Grafindo, 2020), 45.

psikomotorik agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sebagai kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai iman pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan merupakan oknum yang memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan dan manajemen dalam PAK. PAK merupakan fondasi dalam kehidupan kekristenan orang-orang percaya. Menurut Agustinus pendidikan agama kristen merupakan proses pendidikan yang bertujuan menuntun manusia untuk mengenal Allah serta mencapai kehidupan yang bahagia.¹⁸ Sedangkan Pendidikan agama Kristen menurut Yudo Wibowo adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk

¹⁷ Pranada, "Manfaat Evaluasi Pembelajaran Non Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik", 59.

¹⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 2.

mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa.¹⁹

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah hal yang penting dipelajari oleh semua orang baik itu anak-anak, orang dewasa dan orang tua dalam memperkuat imannya kepada Tuhan dan selalu memuliakan Tuhan dimanapun berada. Pendidikan agama Kristen adalah pembelajaran yang berpusat pada Alkitab yang didalamnya belajar dari pengajaran Yesus Kristus yang dapat kita contoh untuk meningkatkan iman kita. Dan melalui pendidikan agama Kristen setiap orang dapat mengenal yesus kristus dan dapat mempraktekkan tingkahlaku yang ditiru dari perilaku Yesus Kristus dan melalui pimpinan roh kudus, akan membimbing untuk melakukan setiap kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Salah satu unsur penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah peran guru. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga diharapkan menjadi contoh atau teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.²⁰

¹⁹ Hasudungan Simatupang, *Dkk Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andy, 2008),4.

²⁰ Stelia Lady Prang & Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk : Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi Pendahuluan", *Pendidikan Kristen* 4, No 1 (2025): 38.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan agama Kristen yaitu membawa siswa pada pengenalan Yesus Kristus mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Kristen mengandung tiga aspek penting yaitu:

- a. *Aims*: Tujuan yang akan dicapai pada akhirnya menuju kedewasaan iman
- b. *Goals*: Tujuan yang hendak dipakai dalam jangka waktu tertentu
- c. *Objectives* : Tujuan yang hendak dipakai dalam suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka.

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman.²¹

Iman adalah jaminan dari apa yang diharapkan, bukti dari apa yang belum terlihat (Ibrani 11:1).

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah membawahkan setiap peserta didik mengenal Allah dan dapat menumbuhkan imannya kepada Tuhan. melakukan yang baik yang sesuai dengan ajarannya dalam pendidikan agama Kristen.

²¹ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bali: Generasi Info Media, 2008),1-2.

Adapun metode yang merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan agama Kristen, Robert Boehlke menyatakan bahwa agar tujuan dapat tercapai maka diperlukan metode antara lain: metode ceramah, menghafal, dialog, study kasus, perjumpaan.²²

Dari metode diatas merupakan hal yang sangat relevan untuk digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen dimana metode yang ada diatas dipakai oleh Tuhan Yesus ketika mengajar murid-muridnya, dan dapat menjadi teladan bagi muridnya demikian sebagai guru PAK harus juga menggunakan metode yang ada diatas dan dapat menjadi teladan bagi setiap peserta didik.

3. Prinsip Pembelajaran PAK

Dalam Undang-Undang pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pendidikan agama mendapat tempat penting dalam setiap jenjang pendidikan baik itu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan agama Kristen di sekolah ditentukan oleh berbagai factor seperti mutu dan kualitas guru, mutu kurikulum serta kemampuan peserta didik yang diberi dukungan dimana PAK tersebut diselenggarakan.²³

²² Robert L Boehlke, *Sejarah Perkembangan Fikiran Dan Praktik Pak* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007),139-141.

²³ Homrighausen & Enkalar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013),148.

Pendidikan agama Kristen merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah baik itu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi karena mata pelajaran ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang sehingga dapat mengenal Tuhan dan dapat meniru karakter dari Tuhan dan lewat mata pelajaran ini dapat membentuk karakter spiritual anak yang taat dan berkelakuan baik, sopan dan jujur dalam pembelajarannya begitupun bagi seorang guru dengan adanya mata pelajaran ini guru dapat mendidik siswanya dengan baik dan sungguh-sungguh dan memperlihatkan karakter yang baik yang dapat dicontoh peserta didik.

Prinsip utama pendidikan agama Kristen yaitu:

- a. *Learning to know*, Peserta didik haruslah belajar dan diarahkan kepada pemahaman tentang penciptaan dan meningkatkan pengetahuan peserta didik akan Allah.
- b. *Learning to do*, Pendidikan agama Kristen haruslah diarahkan pada peserta didik agar peserta didik memiliki keterampilan dalam mempraktekkan imannya ditengah-tengah masyarakat dan dapat menjadi berkat buat orang lain yang ada disekitarnya.
- c. *Learning to be*, Pendidikan agama Kristen dapat diarahkan bagi peserta didik untuk memiliki jati dirinya serta mampu menyatakan dirinya dalam kehidupannya bahwa bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi sesama maupun lingkungan.

- d. *Learning to live together*, Pendidikan agama Kristen dapat diarahkan untuk peserta didik agar tidak hidup di dalam kesedirian tetapi harus dapat membangun kesejahteraan secara bersama-sama terlebih menjadi berkat bagi sesama.²⁴

Dari setiap prinsip pendidikan agama Kristen yang diuraikan diatas peserta didik diarahkan pada pemahaman tentang penciptaan dan bagaimana hidup dalam damai dan dapat mempraktekkan imannya dingah masyarakat dimana pun berada.

D. Modul Ajar

1. Pengertian Modul Ajar

Modul ajar dalam kurikulum merdeka digunakan untuk menuntun guru mengajar secara kontekstual dan fleksibel, agar guru dalam mengajar tidak hanya terpaku pada buku teks pembelajaran.²⁵ Modul ajar dapat dijadikan sebagai suatu pilihan atau alternatif strategi pembelajaran karena modul ajar merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam merencanakan pembelajaran.

Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam satu topik tertentu. Modul ini dapat digunakan oleh siswa secara mandiri maupun sebagai panduan guru dalam mengajar. Di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, materi,

²⁴ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 34.

²⁵ Neni Hermita, *Integrasi Sistem Among Dengan Pembelajaran Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2013), 70-71.

kegiatan, dan tugas yang membantu siswa memahami pelajaran secara terstruktur. Modul ajar penting karena memberikan arah yang jelas dalam proses belajar. Siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara runtut dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, modul ajar memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi sarana penting karena mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan terstruktur sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, baik dengan maupun tanpa pendampingan fasilitator atau guru. Dalam konteks pembelajaran, modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai panduan yang mengarahkan proses belajar agar berlangsung secara terencana, sistematis, dan terukur.

Hadiansa juga menjelaskan bahwa modul ajar adalah dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media yang digunakan, serta bentuk asesmen dalam satu topik tertentu yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang operasional dan siap digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas.²⁶

²⁶ Hibatin Wafiroh, Nilamsari, Damayanti Fajrin, , "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Sdn Banyuajuh 2 ", *Media Akademik (Jma)* Vol.2, No 2 (2024): 6.

2. Tujuan Modul Ajar

Tujuan modul ajar merupakan unsur mendasar yang menentukan arah, fokus, dan hasil dari suatu proses pembelajaran. Setiap modul ajar harus memiliki tujuan yang dirumuskan secara jelas, spesifik, operasional, dan dapat diukur. Perumusan tujuan ini perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran, kompetensi inti, maupun profil yang ingin dibentuk pada peserta didik. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya menjadi kumpulan materi, tetapi benar-benar menjadi perangkat yang mengarahkan proses belajar menuju hasil yang terencana.

Bagi siswa, tujuan modul ajar memberikan kejelasan mengenai kompetensi atau kemampuan apa yang diharapkan setelah menyelesaikan pembelajaran. Tujuan tersebut membantu siswa memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mengatur strategi belajar, serta mengevaluasi pemahaman dirinya sendiri. Dengan adanya tujuan yang jelas, siswa dapat belajar dengan lebih terarah, memiliki motivasi yang lebih kuat, dan menyadari perkembangan belajarnya secara bertahap. Sementara itu, bagi guru, tujuan modul ajar menjadi dasar dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Guru dapat menentukan metode yang tepat, memilih media yang sesuai, serta menyusun instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dirumuskan secara terukur juga memudahkan

guru dalam melakukan evaluasi secara objektif terhadap hasil belajar siswa. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat menilai sejauh mana modul ajar efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.²⁷ Dengan demikian, tujuan modul ajar memiliki fungsi strategis, yaitu sebagai penentu arah pembelajaran, pengendali kualitas proses belajar, serta acuan dalam penilaian hasil belajar. Modul ajar yang memiliki tujuan yang jelas dan terukur akan lebih mampu mendukung pembelajaran yang sistematis, efektif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi secara optimal.

3. Fungsi Modul Ajar Dan Kelebihan Modul Ajar

a. Fungsi Modul Ajar

Modul dapat difungsikan sebagai sarana dalam proses belajar mengajar untuk mendukung pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Pada hakikatnya, modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual serta usia peserta didik. Penyusunan yang demikian memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan tingkat ketergantungan yang minimal terhadap pendidik.

²⁷ Zulkifli Amin Elfrianto, Indra Utama, Akmaluddin, *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka; Peningkatan Efektivitas Pembelajaran* (Medan: Umsupress, 2024), 245-247.

Ditinjau dari aspek kegunaannya, modul ajar memiliki beberapa fungsi penting dalam pembelajaran.

- 1) Modul ajar berperan sebagai sumber informasi dasar karena di dalamnya memuat materi pokok yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan pembelajaran.
- 2) Modul ajar berfungsi sebagai panduan atau petunjuk instruksional bagi peserta didik dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran.
- 3) Modul ajar dapat menjadi bahan pelengkap yang dilengkapi dengan ilustrasi, gambar, maupun contoh yang komunikatif untuk mempermudah pemahaman konsep.
- 4) Modul ajar juga berfungsi sebagai pedoman mengajar yang efektif bagi pendidik sekaligus sebagai sarana latihan bagi peserta didik untuk melakukan penilaian diri.²⁸

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, penggunaan modul dalam pembelajaran berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi. Peserta didik terdorong untuk lebih aktif, sedangkan pendidik terbantu dalam menyiapkan bahan ajar secara terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

²⁸ Shidqon Famulaqih , Aceng Lukman, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran", *Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol.1, No 2 (2024): 6–8.

b. Ciri-ciri modul ajar

Modul ajar memiliki beberapa ciri khas yang menjadi kekuatannya, yaitu self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly :

1. *Self Instructional*, artinya modul dirancang agar peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak lain. Daryanto, menegaskan bahwa modul mendukung pembelajaran mandiri karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan belajar peserta didik.
2. *Self Contained*, yakni seluruh materi dalam satu unit kompetensi atau subkompetensi disajikan secara lengkap dalam satu modul, sehingga peserta didik tidak perlu mencari sumber tambahan untuk memahami pokok bahasan yang sedang dipelajari.
3. *Stand Alone*, modul ajar dapat digunakan secara independen tanpa harus bergantung pada media pembelajaran lain. Hal ini memungkinkan modul menjadi sumber belajar utama dalam suatu topik tertentu.
4. *Adaptive*, modul ajar memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

sehingga tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang dinamis.

5. *User Friendly*, modul ajar dirancang dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta instruksi yang jelas sehingga memudahkan pengguna dalam memahami isi dan langkah-langkah pembelajaran.²⁹

Selain itu, modul ajar juga memiliki sejumlah kelebihan praktis diantaranya:.

- a. Modul ajar memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri.
- b. Modul ajar mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar antar peserta didik sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan ritme dan kemampuannya.
- c. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas pada setiap bagian materi, sehingga peserta didik memahami target yang harus dicapai.
- d. Modul ajar dapat mengintegrasikan berbagai metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik.

²⁹ Ambar Sri Lestari, "Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Modul Pada Matakuliah Media Pembelajaran Di Jurusan Tarbiyah Stain Sultan Qaimuddin Kendari", *Al-Ta'dib* 7, No 2 (2014): 156–157.

- e. Modul ajar mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- f. Modul juga menyediakan komponen evaluasi yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi dan penilaian diri terhadap penguasaan materi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui apakah ia telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau masih perlu mempelajari kembali bagian tertentu.³⁰

Hal ini sejalan dengan penerapan prinsip belajar tuntas serta sistem kurikulum berkelanjutan. Pada akhirnya, bahwa pengimplementasian modul ajar merupakan salah satu sumber belajar yang berperan dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan mendorong terbentuknya sikap aktif serta tanggung jawab dalam belajar.

³⁰ Famulaqih & Lukman, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran", 8-9.

E. Tinjauan Teologis Tentang Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pemanfaatan Modul Ajar

Dalam perspektif teologi Kristen, tugas guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari panggilan Allah (calling) untuk melaksanakan pelayanan pendidikan melalui pengajaran firman Tuhan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.³¹ Oleh karena itu, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai materi pembelajaran dan keterampilan mengajar, tetapi juga dari kesetiaan, integritas, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah dipercayakan Allah. Sebagai pelayan pendidikan, guru dipanggil untuk mengelola seluruh proses pembelajaran secara bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan yang memuliakan Tuhan.

Landasan teologis mengenai pentingnya pembelajaran yang terencana telah tampak sejak Perjanjian Lama melalui pemberian Hukum Taurat kepada bangsa Israel. Hukum Taurat bukan sekadar kumpulan peraturan keagamaan dan moral, melainkan pedoman hidup yang diberikan Allah agar umat-Nya mengenal kehendak-Nya, hidup dalam ketaatan, serta

³¹ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: kalam hidup, 2017)41-48.

mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Dalam Ulangan 6:6–7 Allah memerintahkan agar firman-Nya diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak dalam setiap situasi kehidupan. Perintah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Alkitab bukanlah kegiatan yang bersifat spontan atau insidental, melainkan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, Hukum Taurat berfungsi sebagai dasar sekaligus pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan umat Israel.

Prinsip tersebut dipertegas kembali dalam Ulangan 31:12–13 ketika Musa memerintahkan seluruh bangsa Israel untuk berkumpul mendengarkan pembacaan Taurat agar mereka belajar takut akan Tuhan serta melakukan segala firman-Nya. Demikian pula dalam Yosua 1:8 Allah memerintahkan Yosua untuk senantiasa merenungkan Kitab Taurat siang dan malam agar mampu bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Kedua bagian ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya bergantung pada kesungguhannya memahami, menghayati, dan melaksanakan pedoman yang telah diberikan Allah. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik memerlukan pedoman pembelajaran yang jelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Homrighausen dan Enklaar, pendidikan dalam Perjanjian Lama berpusat pada pewarisan firman Tuhan kepada generasi berikutnya melalui pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga maupun dalam kehidupan umat Israel. Tujuan pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan peserta didik mengenai isi Taurat, tetapi juga membentuk kehidupan yang taat kepada Allah.³² Oleh sebab itu, pendidikan selalu menekankan adanya tujuan yang jelas, materi yang terarah, metode penyampaian yang berkesinambungan, serta tanggung jawab pendidik dalam membimbing peserta didik menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Prinsip pendidikan yang tercermin dalam Hukum Taurat memiliki relevansi yang kuat dengan pemanfaatan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana Hukum Taurat menjadi pedoman bagi bangsa Israel dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, demikian pula modul ajar menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, serta asesmen yang menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis.³³

³² E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012)18-27.

³³ Rinto Hasiholan Hutapea, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Didache: Journal of Christian Education* 2, no 1 (2021): 37–50.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kompetensi profesional tidak memandang modul ajar hanya sebagai dokumen administrasi, melainkan sebagai perangkat pembelajaran yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, terarah, dan bermakna bagi peserta didik.

Landasan teologis tersebut semakin dipertegas dalam Perjanjian Baru melalui keteladanan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Dalam pelayanan-Nya, Yesus mengajar dengan penuh hikmat, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendengar, serta membimbing murid-murid-Nya melalui pengajaran, dialog, perumpamaan, keteladanan hidup, dan pengalaman langsung. Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang mampu membawa para murid memahami, menghayati, dan mempraktikkan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Keteladanan Yesus menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru tercermin dari kemampuannya merencanakan pembelajaran, memilih strategi yang tepat, membangun relasi yang baik dengan peserta didik, serta mengevaluasi perkembangan mereka secara berkelanjutan.

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen juga memperoleh dasar teologis dari “Kolose 3:23 yang menegaskan bahwa setiap

³⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

pekerjaan harus dilakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia". Ayat ini memberikan makna bahwa tugas mengajar merupakan bentuk pelayanan kepada Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan kualitas yang terbaik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, menguasai materi ajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta menggunakan perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar, secara optimal demi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemanfaatan modul ajar dapat dipahami sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*) terhadap tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada guru. Penatalayanan mengandung makna bahwa setiap sumber daya yang dipercayakan Tuhan harus dikelola secara bertanggung jawab untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi merupakan sarana yang membantu guru menyelenggarakan pembelajaran secara terarah, kreatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.³⁵ Melalui pemanfaatan modul ajar yang optimal, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung

³⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta perkembangan spiritual mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen dalam pemanfaatan modul ajar memiliki landasan teologis yang kuat. Hukum Taurat memperlihatkan bahwa sejak awal Allah menghendaki pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pedoman yang jelas, sistematis, dan berkesinambungan, sedangkan Yesus Kristus memberikan teladan sebagai Guru Agung yang mengajar secara efektif, kontekstual, dan transformatif. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dengan memanfaatkan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, iman, karakter, dan kehidupan yang semakin serupa dengan kehendak Kristus.

F. Integrasi Teknologi Dan Kreativitas Dalam Pemanfaatan Modul Ajar

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen pada era digital tampak jelas ketika ia mampu mengintegrasikan teknologi dan kreativitas secara terarah dalam pemanfaatan modul ajar. Perkembangan teknologi pendidikan menghadirkan berbagai sarana yang dapat memperkaya proses pembelajaran iman, mulai dari platform pembelajaran daring, aplikasi presentasi interaktif, video pembelajaran, hingga forum

diskusi virtual. Guru yang memiliki kompetensi profesional akan memandang teknologi sebagai bagian dari strategi pedagogis yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.³⁶ Dalam kerangka teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, proses belajar dipahami sebagai aktivitas aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Integrasi teknologi dalam modul ajar Pendidikan Agama Kristen dapat memperluas ruang pengalaman tersebut. Misalnya, ketika siswa diajak menonton video dramatik kisah Alkitab, berdiskusi melalui forum daring, atau mengerjakan proyek digital refleksi iman, mereka sedang membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses tersebut sehingga setiap aktivitas digital tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷ Teori Konektivisme yang dipopulerkan oleh George Siemens relevan untuk menjelaskan pentingnya integrasi teknologi. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui jaringan dan koneksi, baik antarindividu maupun melalui sumber digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, modul ajar yang dipadukan dengan teknologi memungkinkan peserta didik terhubung

³⁶ Yulianus. Gulo, "Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, No 1 (2023): 23–38.

³⁷ Jean Piaget, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 131.

dengan berbagai sumber teologis, renungan, maupun kesaksian iman dari berbagai latar belakang. Koneksi tersebut memperkaya wawasan dan memperluas cara pandang mereka terhadap kehidupan iman Kristen di tengah masyarakat yang majemuk.³⁸

Modul ajar yang dirancang secara kreatif akan memadukan teks, gambar, audio, dan aktivitas reflektif dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Guru dapat mengembangkan tugas berbasis proyek digital, seperti pembuatan video refleksi, presentasi tematik Alkitab, atau jurnal iman berbasis blog kelas. Aktivitas tersebut memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman iman secara personal dan kontekstual. Kreativitas ini membantu mengurangi kejenuhan belajar serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa.³⁹

Integrasi teknologi dalam modul ajar mendukung diferensiasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami materi melalui visual, ada pula yang lebih responsif terhadap audio atau diskusi interaktif. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menyediakan variasi penyajian materi sehingga kebutuhan belajar yang beragam dapat terlayani dengan baik. Hal ini mencerminkan profesionalitas guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif. “Modul ajar yang terintegrasi teknologi perlu disertai arahan yang

³⁸ George Siemens, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

³⁹ William T, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 108.

jelas terkait penggunaan media digital secara bertanggung jawab, menghargai hak cipta, serta menjaga sikap hormat dalam diskusi daring.”⁴⁰

Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi turut membentuk karakter dan integritas siswa.

⁴⁰ Fredik Melkias Boiliu, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, No 2 (2020): 45–62.